

ARSITEKTUR REGIONALISME PADA FASILITAS WISATA BUDAYA SEBAGAI PENGEMBANGAN DESA WISATA WIRUN DI KABUPATEN SUKOHARJO

Syahrbanu, Titis Srimuda Pitana, Ahmad Farkhan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
banunmsw@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata termasuk faktor penting penggerak perekonomian di suatu negara. Di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Sukoharjo, saat ini memiliki banyak potensi destinasi wisata yang belum terkelola dengan baik sehingga dibutuhkan adanya wadah yang dapat menarik minat wisatawan dan sebagai bentuk promosi terhadap destinasi pariwisata yang ada. Dalam studi kasus Desa Wisata Wirun, potensi yang akan digali adalah objek wisata alam, seni, budaya, kuliner, dan industri kreatif. Dalam perancangannya, fasilitas wisata ini menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme sebagai respons terhadap lingkungan sekitar sehingga bangunan dapat memunculkan aspek kedaerahan yang dikemas dalam bentuk arsitektur kekinian serta menjadi solusi atas permasalahan eksistensi Desa Wisata Wirun. Karakteristik arsitektur regionalisme di antaranya menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern, tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat, mengacu pada tradisi, warisan sejarah, serta makna ruang dan tempat, serta mencari makna dan substansi kultural, bukan gaya sebagai produk akhir. Hasil dari akulturasi budaya lokal dan arsitektur kekinian membentuk suatu kesatuan dalam komposisi arsitektur yang diterapkan pada penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan material, dan pengolahan warna bangunan.

Kata kunci: wisata budaya, arsitektur regionalisme, Desa Wirun.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur regionalisme merupakan suatu konsep arsitektur yang mencoba memasukkan kembali arsitektur masa lalu ke dalam arsitektur modern secara berkelanjutan. Pengertian tersebut seperti yang diungkapkan oleh Abel dalam buku "*Regional Transformation*" in the *Architectural Review 1077* bahwa arsitektur daerah hampir selalu menerima gaya dari luar dan hal itu dapat menjadi transformasi model dan tipe spesifik dari arsitektur regionalisme yang dapat ditemukan (Abel, 1986:37).

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara yang paling besar (Utama, 2016:12). Di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Sukoharjo, saat ini memiliki banyak potensi destinasi wisata yang belum terkelola dengan baik sehingga dibutuhkan adanya wadah yang dapat menarik minat wisatawan dan sebagai bentuk promosi terhadap destinasi pariwisata yang ada. Desa Wisata Wirun merupakan sebuah kawasan sentra industri pengolahan yang turut menyumbang pendapatan daerah paling besar di Kabupaten Sukoharjo. Desa Wirun juga memiliki potensi wisata alam, seni, budaya, dan kuliner. Namun pada kenyataannya, langkah internal dan eksternal yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Wirun belum banyak membuahkan hasil, sehingga dibutuhkan langkah pencegahan agar potensi wisata Desa Wirun tetap dapat dilestarikan. Faktanya, eksistensi Desa Wirun masih jarang terdengar, selain karena fasilitas sarana dan prasarana yang tidak baik (Murniati, 2008). Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Wirun menjadi hal penting untuk dilakukan.

Perencanaan pengembangan Desa Wisata Wirun menghadirkan sebuah kawasan miniatur desa wisata yang memfasilitasi berbagai budaya khas Desa Wirun dan sekitarnya, yakni dengan menerapkan desain yang sesuai dengan budaya lokal (tradisional Jawa), tetapi mampu berakulturasi dan juga mengikuti perkembangan arsitektur kekinian (modern). Konsep arsitektur regionalisme menjadi solusi pengembangan desa wisata agar desain kawasan miniatur yang direncanakan tetap

sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar yang masih tradisional sehingga memiliki prospek sebagai penggerak perekonomian daerah dan sarana pelestarian budaya lokal.

Menurut (Ozkan, 1985) yang dikutip dalam jurnal karya Agus Dharma berjudul "Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur", regionalisme terbagi menjadi dua bagian, yaitu *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan terhadap ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatan dan bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut, sedangkan *abstract regionalism* merupakan penggabungan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, *solid* dan *void*, proporsi, *sense of space*, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Penggabungan ini dilakukan dengan mempertimbangkan konsep *sustainability* (dapat berkelanjutan sesuai perkembangan zaman).

Berdasarkan pembagian tersebut, konsep pada bangunan adalah *concrete regionalism* dengan memperhatikan karakteristik arsitektur regionalisme yang di antaranya menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern, tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat, mengacu pada tradisi dan warisan sejarah serta makna ruang dan tempat, serta mencari makna dan substansi kultural, bukan gaya sebagai produk akhir. Hasil dari akulturasi budaya lokal dan arsitektur kekinian membentuk suatu kesatuan dalam komposisi arsitektur yang diterapkan pada penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan material, dan pengolahan warna bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan yaitu pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, perumusan konsep, dan strategi desain. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah wawancara semistruktur (*semistructure interview*), observasi, studi literatur, studi preseden, dan studi dokumentasi. Pada proses eksplorasi desain, prinsip desain yang digunakan yaitu pengolahan unsur-unsur tradisional Jawa menjadi bentuk yang modern atau kekinian.

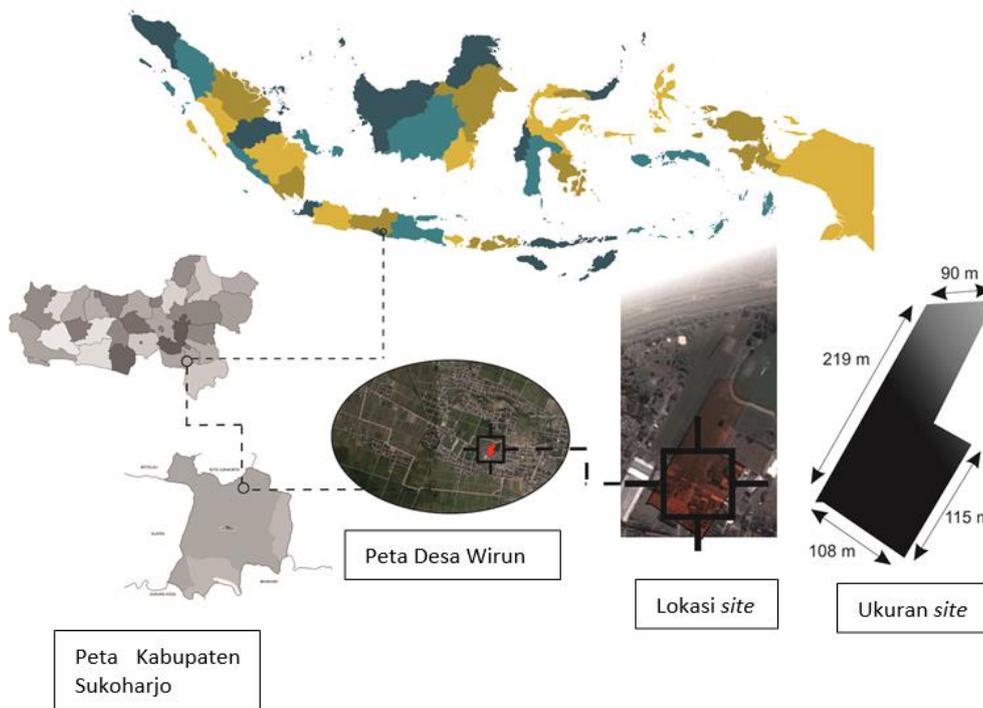
Arsitektur regional diterapkan pada bangunan yang dirancang dengan mentransformasikan elemen-elemen tradisional tanpa menghilangkan karakter aslinya. Bangunan juga harus dapat merespons iklim dan geografi tapak. Elemen yang digunakan dalam perancangan yaitu penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan fasad, pengolahan material, dan pengolahan warna pada bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode perancangan dan proses penerapan arsitektur regionalisme menghasilkan sebuah kawasan sebagai fasilitas wisata budaya yang mampu mendukung kegiatan semua penggunanya serta menjadi solusi pelestarian budaya sebagai berikut. Bangunan ini mewadahi kegiatan utama berupa pengembangan kampung budaya dan kegiatan penunjang berupa pengembangan produk industri kecil di Desa Wirun dan sekitarnya. Kegiatan utama yang diwadahi yaitu apresiasi seni budaya, produksi, dan penjualan produk industri kecil serta pengelolaan sarana dan prasarana. Kegiatan penunjang yang diwadahi yaitu pengembangan produk industri kecil di Desa Wirun dan sekitarnya serta pelatihan pembuatan produk industri kecil.

Lokasi *site* yang digunakan dalam perancangan berada di jalan alternatif Solo-Sukoharjo (Jalan Pramuka), di atas lahan peruntukan pariwisata sebagai wisata buatan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 14 Tahun 2011.

Lokasi	: Jalan Pramuka, Wirun, Mojolaban, Sukoharjo
Luas Lahan	: ± 9.102 m ²
Luas Bangunan	: ± 20.787 m ²



Gambar 1

Peta Lokasi Terpilih

Lokasi *site* berada di jalan alternatif Solo-Sukoharjo (Jalan Pramuka), dekat kawasan Desa Wisata Wirun-Sukoharjo. Kondisi *site* merupakan lahan persawahan yang diperuntukan sebagai lahan sektor pariwisata. Lokasi *site* dekat dengan pusat kota dengan akses yang mudah dilewati kendaraan serta memiliki *view* menarik berupa sungai, danau, sawah, pegunungan, serta adanya kelengkapan utilitas di sekitar *site* karena dekat dengan pusat industri budaya. Sumber kebisingan pada lokasi hanya berasal dari sekitar Jalan Pramuka yang banyak dilalui kendaraan.

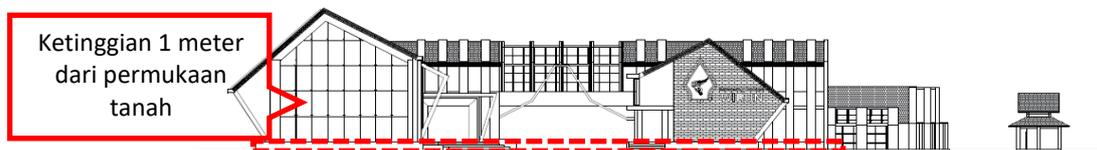
Penerapan arsitektur regionalisme yang diterapkan pada perancangan fasilitas wisata budaya di Desa Wirun terbagi menjadi lima poin pembahasan, yaitu penerapan simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan material, dan pengolahan warna pada bangunan.

a. Penerapan Simbol dan Makna

Dalam jurnal berjudul "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa" (Pitana, 2007), disebutkan beberapa simbol dan makna rumah Jawa, yaitu rumah tinggal (*griya*) adalah ruang hidup material berupa miniatur dari kehidupan duniawi yang bersifat sementara, sekadar untuk bernaung dan beristirahat, untuk menuju "niatan besar" (tujuan akhir perjalanan hidup manusia dalam kesempurnaan) *manunggaling kawula Gusti*. Bentuk atap rumah Jawa menjadi simbol status sosial, yakni bangsawan atau rakyat biasa. Perwujudan bentuk atap rumah tradisional Jawa mengambil filosofi bentuk dari sebuah gunung. Struktur atap bangunan tradisional Jawa ditopang dan diikat oleh saka (kolom atau tiang) berjumlah empat buah yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan berbentuk umpak (pondasi setempat dari batu berbentuk trapesium). Filosofi bentuk gunung melahirkan konsep punden berundak dalam arsitektur tradisional Jawa, yaitu anggapan akan suatu konsep ruang bahwa ketinggian suatu ruang berbanding lurus dengan kesakralannya. Secara visual, semakin tertutup suatu ruang pada bangunan tradisional Jawa, semakin tinggi tingkat kesakralannya. Dalam hierarki pola tata ruang hidup material, struktur

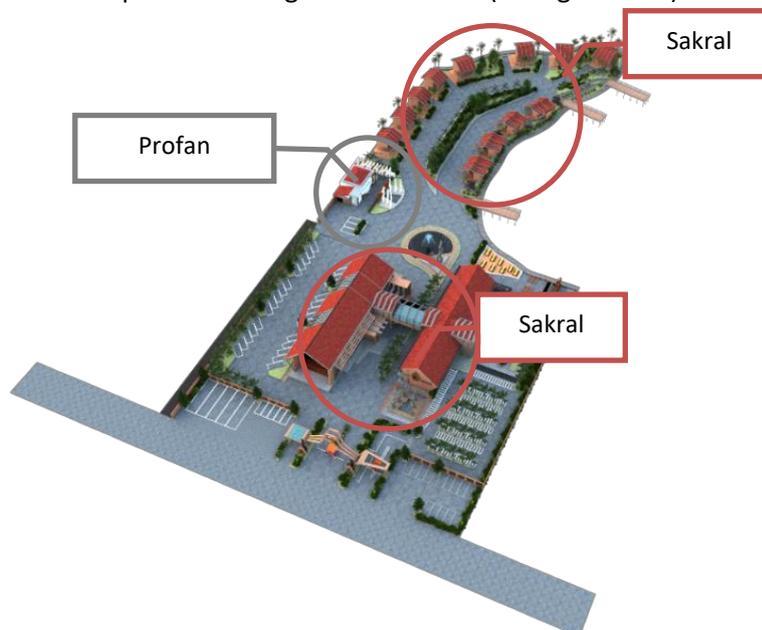
ruang rumah Jawa dengan halaman tertutup (pagar), terdiri dari bangunan induk dan bangunan tambahan. Bangunan inti rumah Jawa secara berurutan terdiri dari pendapa dan pringgitan, dalem agung, dapur, dan pekiwan. Pendapa dan pringgitan merupakan bangunan profan yang berada di bagian depan dan berfungsi sebagai bagian penerima. Dalem agung adalah sebagai bangunan privasi yang sakral. Dapur dan pekiwan adalah bagian pelayanan yang bersifat profan. Penggunaan sumbu kosmis merupakan penerapan konsep pajupat dalam penentuan orientasi bangunan, yakni atap bangunan untuk rakyat biasa berupa bentuk-bentuk sederhana, seperti atap kampung dan limasan. Atap yang biasa digunakan untuk kaum bangsawan adalah atap joglo dan pengembangannya. Atap *tajug* dan pengembangannya digunakan untuk bangunan-bangunan sakral. Sifat sakral dan profan pada massa bangunan dibedakan melalui bagian bangunan yang terpisah.

Penerapan simbol dan makna filosofi bangunan tradisional arsitektur Jawa yang digunakan pada fasilitas wisata budaya di Desa Wirun sesuai dengan prinsip arsitektur regionalisme adalah penerapan makna bentuk dasar tampilan bangunan, yakni berbentuk segitiga atau trapesium sebagai simbol filosofi gunung, diaplikasikan secara dominan pada setiap massa bangunan. Penerapan makna ruang yang lebih tinggi dan tertutup merupakan ruang yang paling sakral diaplikasikan pada desain bangunan dengan menyesuaikan jenis kegiatannya. Kegiatan utama pada objek perancangan ini adalah apresiasi seni budaya, produksi dan penjualan produk industri kecil, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, ruang untuk area pertunjukan, *live performance (indoor)*, serta ruang retail dan ruang pengelola berada lebih tinggi dari ruang lain pada fasilitas wisata budaya ini (lihat gambar 2).



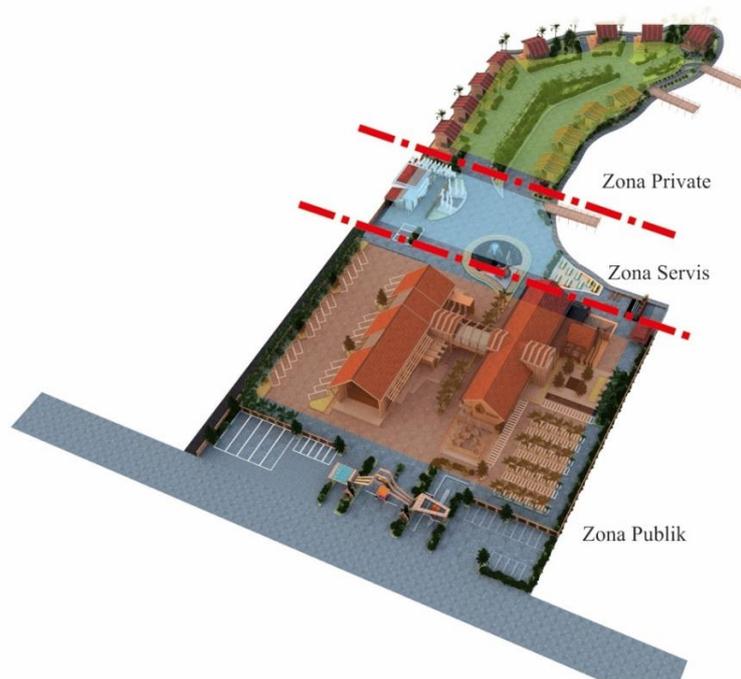
Gambar 2
Ketinggian pada Massa Utama

Penerapan makna bagian sakral dan profan menjadi bagian bangunan dengan massa terpisah yang diaplikasikan dengan memisahkan area kegiatan utama (sakral) dan area servis (profan) menjadi beberapa massa bangunan tersendiri (lihat gambar 3).



Gambar 3
Bagian Sakral dan Profan pada Kawasan Perancangan

Penerapan makna pendapa dan pringgitan merupakan bangunan profan di bagian depan dan berfungsi sebagai bagian penerima, dalem agung sebagai bangunan privasi yang sakral, dapur dan pekiwan adalah bagian pelayanan bersifat profan yang diaplikasikan pada peletakan bangunan utama, yakni bangunan servis dan *cottage* pada desain. Tata letak area publik (bangunan utama) berada di bagian depan, area servis berada di bagian samping dan tengah, serta area privat (*cottage*) di bagian belakang *site* (lihat gambar 4).



Gambar 4
Pembagian Zonasi pada Site

b. Pengolahan Bentuk dan Massa

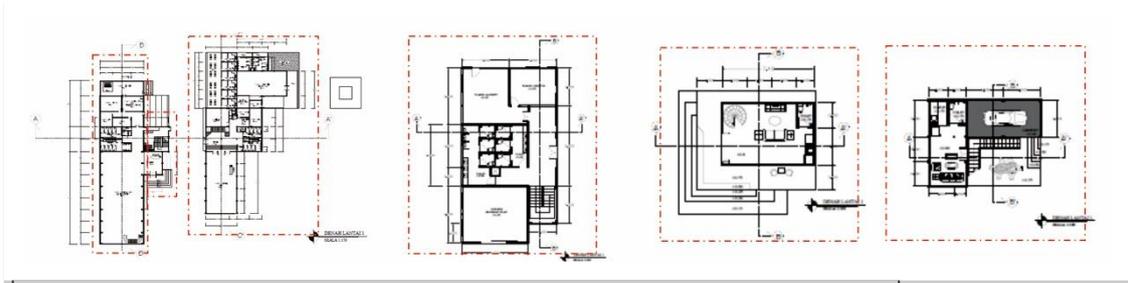
Bentuk dasar dari rumah tradisional Jawa didominasi oleh bentuk persegi empat, segitiga, dan trapesium yang dimunculkan pada bentuk denah dan atap bangunan. Sistem peruangan (guna griya) bangunan Jawa terdiri atas pendapa/emper, dalem, sentong, gandok, serta mempunyai bentuk atap (dapur griya) yang terdiri atas kampung, limasan, joglo, *tajug* (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012:269).

Bentuk bangunan dan gubahan massa yang diaplikasikan pada fasilitas wisata ini berdasarkan bentuk dasar persegi empat dan segitiga beserta bentuk alternatifnya.



Gambar 5
Bentuk dan Massa Bangunan

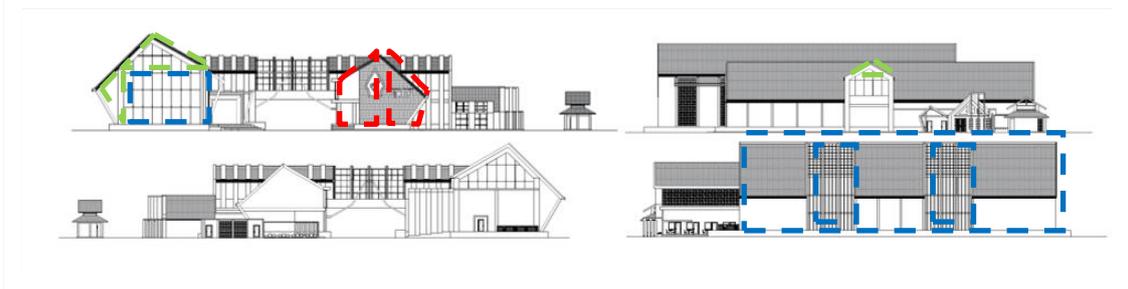
Bentuk dasar yang diterapkan pada denah bangunan utama, bangunan servis, dan *cottage* adalah persegi empat (lihat gambar 6).



Bentuk dasar persegi empat yang diterapkan terlihat pada gambar denah.

Gambar 6
Bentuk pada Denah Bangunan

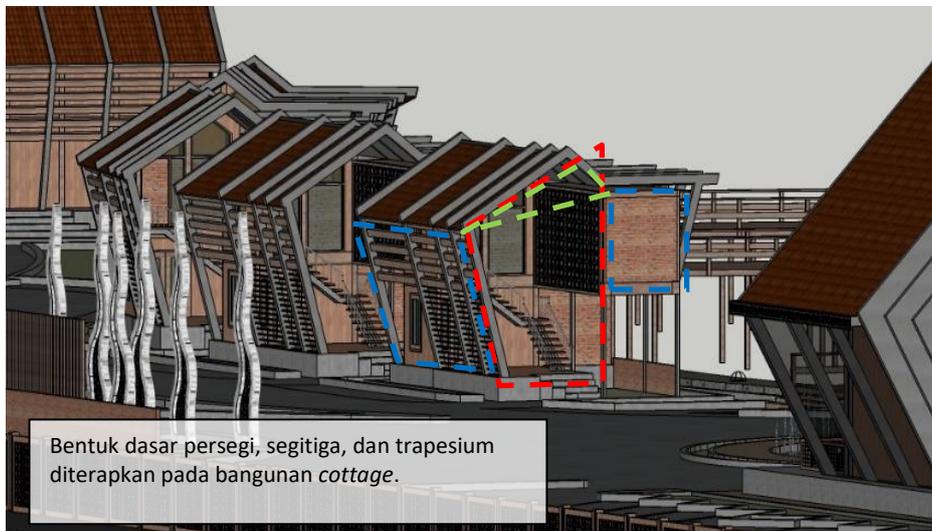
Bentuk dasar yang diterapkan pada fasad atau tampilan bangunan utama adalah perpaduan bentuk-bentuk persegi empat, segitiga, dan trapesium (lihat gambar 7).



Bentuk dasar persegi, segitiga, dan trapesium yang diterapkan terlihat pada gambar tampak.

Gambar 7
Bentuk pada Tampilan Bangunan

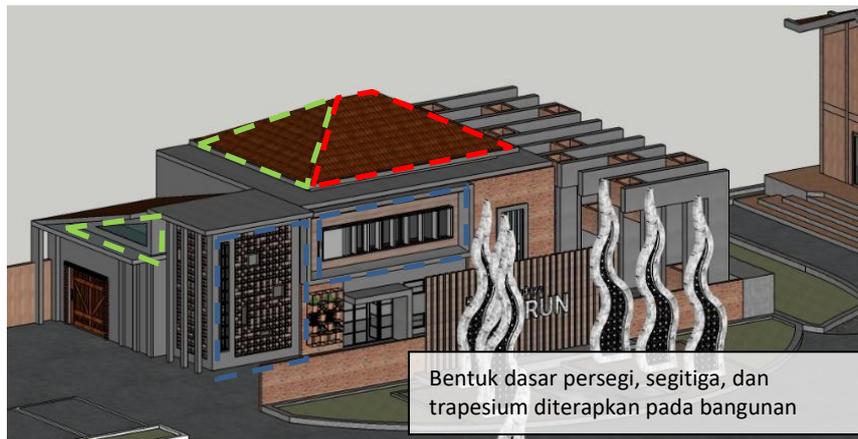
Bentuk dasar yang diterapkan pada fasad atau tampilan bangunan *cottage* adalah perpaduan bentuk-bentuk persegi empat, segitiga, dan trapesium (lihat gambar 8).



Bentuk dasar persegi, segitiga, dan trapesium diterapkan pada bangunan *cottage*.

Gambar 8
Bentuk pada Tampilan Bangunan *cottage*

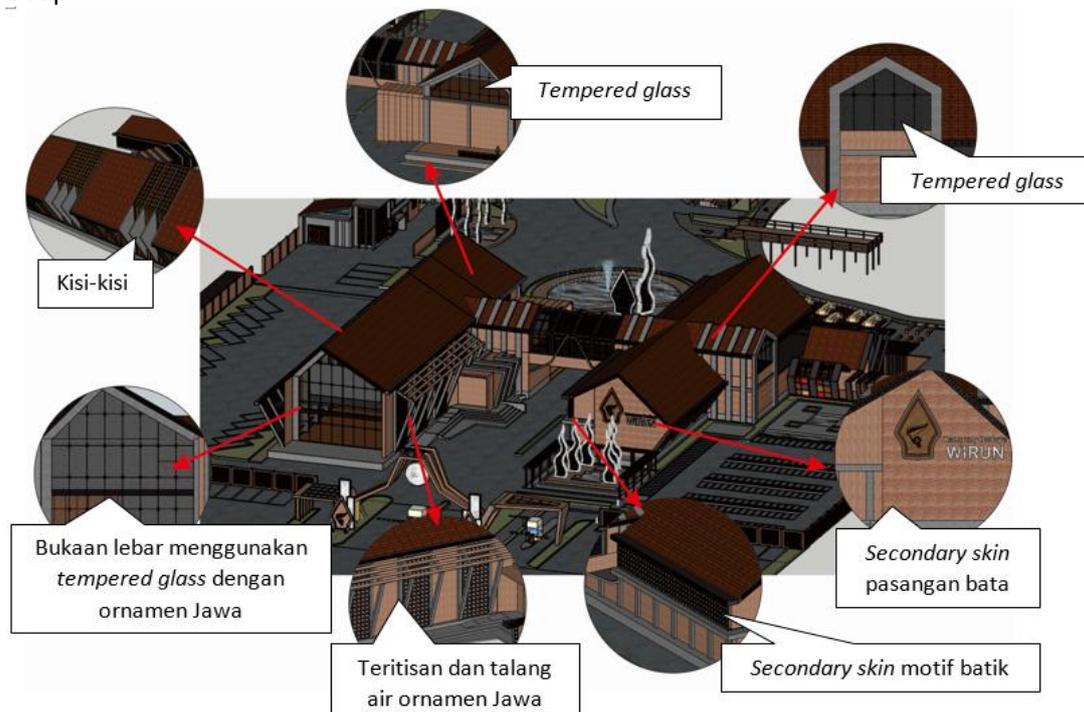
Bentuk dasar yang diterapkan pada fasad atau tampilan bangunan servis adalah perpaduan bentuk-bentuk persegi empat, segitiga, dan trapesium (lihat gambar 9).



Gambar 9
Bentuk pada Tampilan Bangunan Servis

c. Pengolahan Tampilan

Pengolahan fasad atau tampilan pada bangunan dengan prinsip arsitektur regionalisme menjadi sangat penting karena gaya dan bentuk tampilan bangunan adalah aspek yang dapat memunculkan kesan kedaerahan atau lokalitas pada perancangan bangunan. Tampilan pada bangunan utama menggunakan kaca sebagai bukaan yang lebar untuk masuknya cahaya matahari dan penerapan ornamen khas Jawa dan motif batik pada beberapa bagian fasad bangunan, yaitu *secondary skin*, talang air hujan, *sculpture*, dan *tempered glass*. Selain itu, penggunaan teritisan dan kisi-kisi sebagai pelindung tempias cahaya matahari ataupun air hujan merupakan solusi respons terhadap iklim.

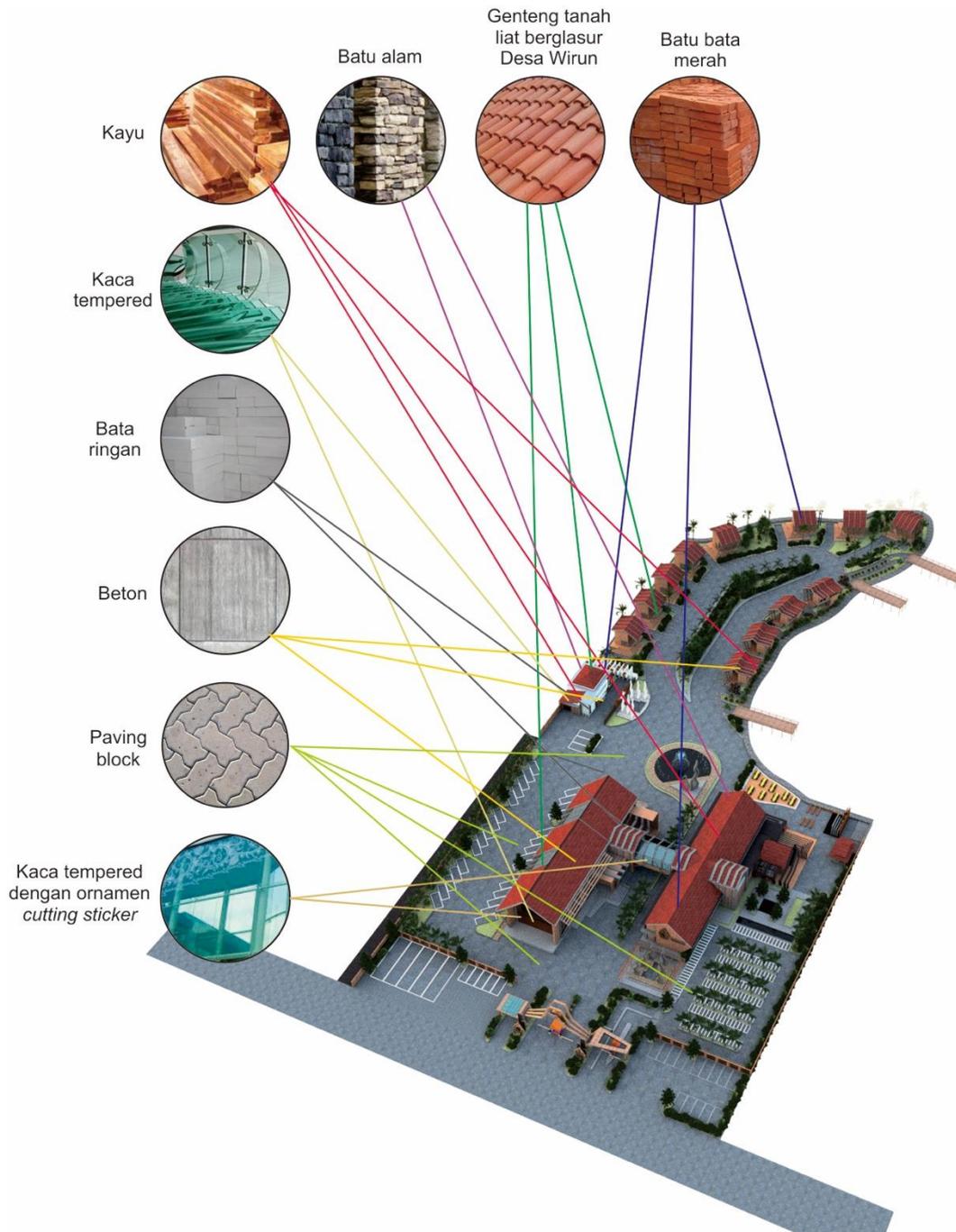


Gambar 10
Pengolahan Tampilan pada Bangunan Utama

d. Pengolahan Material

Pengolahan material pada bangunan yang menerapkan prinsip arsitektur regionalisme menjadi sangat penting karena memiliki peran memunculkan karakter bangunan, menegaskan unsur lokal dan modern yang diterapkan, serta memberikan warna dan tekstur pada bangunan. Material yang digunakan pada bangunan regionalisme ini mengadaptasi material bangunan lokal dan modern.

Material bangunan lokal yang digunakan yaitu batu bata merah, genteng tanah liat berglasur Desa Wirun, batu alam, kayu, beton, bata ringan, dan *paving block*. Material modern yang digunakan yaitu *tempered glass*, baja, dan baja ringan (lihat gambar 11).



Gambar 11
Penerapan Material Lokal dan Modern pada Kawasan Perancangan

Material pada eksterior yang digunakan adalah kayu, bata merah, beton ekspos, kaca, batu alam, dan genting berglazur. Kayu digunakan sebagai material struktur atap dan material *gate main entrance*. Bata merah yang diekspos digunakan pada dinding bangunan utama, bangunan servis, dan *cottage*. Beton ekspos digunakan untuk struktur bangunan (kolom dan balok). Kaca digunakan pada beberapa bagian atau sisi bangunan sebagai jalan masuknya cahaya alami. Batu alam digunakan sebagai material penutup dinding. Genting berglazur digunakan sebagai material penutup atap.



Gambar 12
Penerapan Material Lokal dan Modern pada Eksterior Bangunan

Material pada interior yang paling dominan digunakan adalah kayu. Kayu olahan digunakan sebagai pembatas ruangan atau pelapis dinding, aksesoris pada plafon dan furnitur. Material kaca juga digunakan pada interior untuk memberikan kesan modern dan pandangan luas (lihat gambar 12).

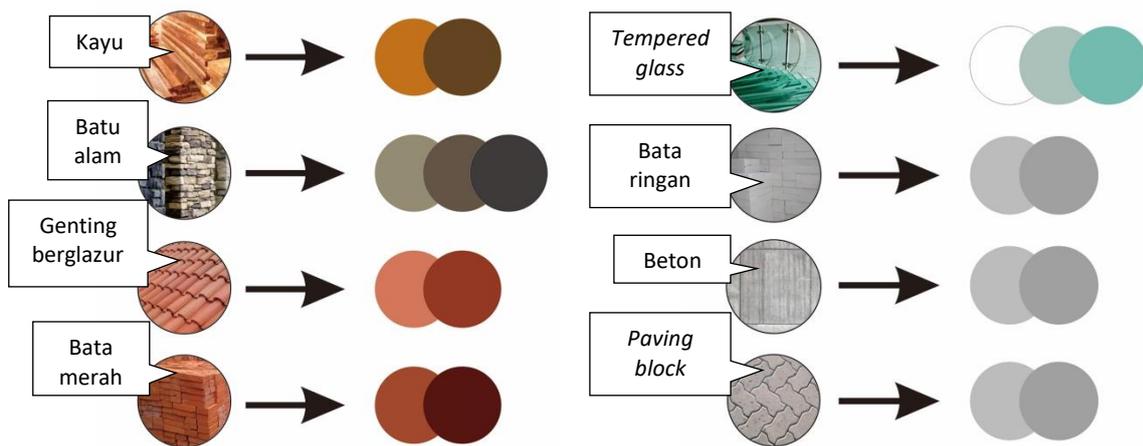


Gambar 13
Penerapan Material Lokal dan Modern pada Interior Bangunan

e. Pengolahan Warna

Warna yang diaplikasikan pada bangunan akan berpengaruh terhadap ekspresi bangunan, suasana ruang, dan psikologi penggunanya. Pengaplikasian warna pada bangunan regionalisme ini menerapkan warna alami atau yang selaras dengan alam.

Warna yang dimunculkan pada desain berasal dari material itu sendiri sehingga menghasilkan sentuhan warna natural. Material-material tersebut hanya diberi *finishing* atau *coating* sehingga awet (lihat gambar 13).



Gambar 14
Material-material yang Digunakan pada Eksterior Bangunan Museum Kuliner Nusantara

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kajian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini adalah penerapan arsitektur regionalisme pada fasilitas pariwisata budaya pada simbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan fasad, pengolahan material dan pengolahan warna pada bangunan. Penerapan simbol dan makna memengaruhi bentuk dasar, tampilan, ketinggian, dan sifat bangunan. Pengolahan bentuk dan massa memengaruhi proses desain hingga mendapatkan bentuk akhir yang sesuai dengan unsur kedaerahan (tradisional Jawa) untuk diaplikasikan pada denah, fasad, dan bentuk atap. Pengolahan fasad yang disesuaikan dengan unsur keaerahan dicerminkan dengan penerapan bukaan lebar pada zona publik dan semi publik, penerapan ornamentasi khas Jawa dan motif batik untuk material *secondary skin* serta penggunaan teritisan dan kisi-kisi sebagai pelindung dari tempias cahaya. Material yang dominan digunakan pada bangunan adalah material-material alam, yaitu kayu, batu bata, batu alam, beton, bata ringan, dan *paving block*. Untuk material modern yang digunakan yaitu *tempered glass*, baja, dan baja ringan. Pengolahan warna dengan memunculkan warna asli dari material yang digunakan. Penerapan arsitektur regionalisme diharapkan mampu mencerminkan suasana bangunan tradisional modern pada fasilitas wisata di Desa Wirun ini.

REFERENSI

- Abel, C. "Regional Transformation" in the Architectural Review 1077, 1986:37. Didapat dari <https://id.scribd.com/document/253418406/Chapter-2-Regionalism-and-Identity>.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, 24, 269–278.
- Murniati. (2008). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ozkan, S. (1985)., "Regionalism within Modernism", dalam *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powel, Singapura. Concept Media, Singapura.
- Pitana, T. S. (2007). "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa", *GEMA TEKNIK-NOMOR 2/TAHUN X JULI 2007*.
- Utama, I. G. B. R. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.